

RAGAM HIAS TRADISIONAL JAWA PADA SINGEP PEDAN BALLROOM HOTEL SAHID JAYA DI SURAKARTA

Eko Sri Haryanto

Program Studi Desain Interior Jurusan Desain
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstract

Traditional ornament is a regional cultural resources that need to be preserved so that the Javanese cultural values that have been made by previous generations can be passed down to the next generation. One way is to implement ornaments into existing buildings. This study aims to determine any traditional ornaments used and how the meaning contained therein, and how it relates to the attractiveness of the tourism industry.

This study is a qualitative research approach formalist / structuralist with aesthetic and symbolic study, the approach to a study conducted at the decoration found on the interior singep Pedan Ballroom Sahid Jaya Hotel in Surakarta. This study used a qualitative descriptive method with aesthetic approach as the basis for analyzing. Comparative method was also performed to compare with other similar objects. Collection techniques; techniques of observation, documentation, interviews, and interpretive analysis.

Keywords: decorative, traditional, pedan ball room

1. PENDAHULUAN

Ragam hias tradisional Jawa merupakan salah satu warisan ragam hias nusantara yang perlu dilestarikan, Ragam bentuk warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal yang ada. Upaya pelestarian sejatinya merupakan upaya yang berkelanjutan, bukan pelestarian yang hanya untuk kepentingan sesaat tanpa akar yang kuat di masyarakat.

Ragam hias tradisional merupakan sumber informasi budaya daerah yang perlu dilestarikan agar nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional. Upaya pelestariannya tidak cukup hanya dengan memugar dan melindungi

saja, tetapi yang lebih penting lagi ialah upaya menyadarkan masyarakat akan wujud dan makna yang terkandung di dalamnya. Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas, pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian akan dapat berkelanjutan jika berbasis pada kekuatan diri, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Oleh sebab itu sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari setiap lapisan masyarakat. Untuk menumbuhkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain diutarakan sebagai berikut: Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan

warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati ; Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya; Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkan kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat. Pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas. Pelestarian juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama di antara anggota komunitas.

Banyak negara yang memiliki keterampilan tinggi dari sektor pariwisata. Peranan pariwisata yang paling besar dan penting adalah pengaruhnya terhadap produk domestik bruto di negara-negara yang didominasi oleh pariwisata massal yaitu di negara-negara yang sangat bergantung pada pariwisata. Industri pariwisata dapat dibagi dalam lima bidang : hotel dan restoran, tour and travel, transportasi, pusat wisata dan souvenir dan bidang pendidikan kepariwisataan.¹

Hotel merupakan salah satu fasilitas akomodasi dari penunjang pariwisata. Sebagai suatu industri jasa, usaha perhotelan dalam menyelenggarakan pelayanannya harus didukung oleh sarana dan fasilitas yang memadai, antara lain fasilitas penginapan, ruang tamu, tempat parkir, makan dan minum, rekreasi, perlengkapan telekomunikasi, tenaga kerja, dan lain-lain. Sehingga usaha perhotelan benar-benar menjadi usaha komersial yang mampu mendapatkan keuntungan yang

¹ Spillane SJ, James .J, 1994

sebesar-besarnya, sekaligus menunjang

pembangunan negara dimana hotel itu berada. Suasana interior hotel biasanya mencerminkan karakteristik yang ingin di-tonjolkan kepada pengunjung / wisatawan.

Beragam wujud warisan budaya yang di implementasikan pada bangunan publik memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Ragam hias tradisional Jawa yang di implementasikan dalam interior hotel sebagai perwujudan simbol dari makna yang merupakan sumber informasi budaya daerah yang perlu dilestarikan agar nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional. Adanya perhatian dari berbagai kalangan, khususnya dalam pelestarian dan pemeliharaan bangunan lebih menambah keyakinan bahwa ragam hias tradisional Jawa akan tetap terpelihara di masa mendatang. Beberapa ragam hias ketika diterapkan pada sebuah interior bangunan mengalami banyak proses perubahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut sangat banyak, baik secara internal maupun eksternal.

Beberapa hal yang dianggap menarik dari ragam hias tersebut sebagai kajian adalah adanya anggapan kurangnya pemahaman dari sebagian besar karyawan/pengelola hotel tersebut terhadap makna dari ragam tersebut, sehingga landasan filosofis yang diharapkan oleh pemilik maupun desainer tidak dapat disampaikan dengan baik kepada masyarakat, khususnya pengunjung hotel baik wisatawan lokal maupun manca negara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam hias apa saja yang digunakan, kemudian untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya, serta bagaimana kaitannya dengan daya tarik pariwisata. Penelitian ini juga berusaha mengungkapkan sejauh mana kekuatan budaya lokal mampu meningkatkan 'nilai jual' dari hotel tersebut.

Menurut J.J. Honingmann terdapat tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas*, *activities* dan *artifacts* (dalam Koentjaraningrat, 2005 hal 74). Koentjaraningrat sendiri menawarkan empat wujud kebudayaan, yaitu: kebudayaan

sebagai nilai ideologis; kebudayaan sebagai sistem gagasan; kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola; dan kebudayaan sebagai benda fisik (artefak).²Ide akan mengatur dan memberi arah aktifitas manusia, sedangkan tindakan serta pikiran manusia pada saatnya akan menghasilkan suatu karya manusia. Sebaliknya, suatu hasil kebudayaan akan membentuk lingkungan hidup tertentu, yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dengan alam, sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan dan cara berfikirnya.³

Hotel Sahid Jaya di pilih sebagai obyek kajian karena bangunan tersebut memiliki elemen interior tradisional Jawa yang cukup kuat. Hotel Sahid Jaya Hotel menempati lahan seluas 3.000 m², sekilas dapat dilihat bahwa interior hotel tersebut mengalami proses modernisasi tanpa meninggalkan unsur tradisional Jawa. Ketika memasuki area lobby hotel, disambut dengan tampilan ragam tradisional Jawa pada beberapa dinding hotel. Unsur tradisional Jawa tidak hanya berhenti pada lobby hotel, tapi *coffe shop* hingga *function hall* pun. Pada Hotel Sahid Jaya terlihat perpaduan yang kuat antara arsitektur-interior tradisional Jawa dan modern.

2. KAJIAN LITERATUR

Ragam hias pada beberapa literature biasa disebut dengan *ornament*. Istilah ornamen digunakan oleh Meyer diartikan secara khusus sebagai elemen hiasan (dekorasi) yang diadaptasi, dikembangkan dari tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya berkembang dengan karakter berbeda seperti geometrik dari bentuk organik (yaitu batang, daun, bunga) serta bentuk anorganik.⁴ Bentuk lain berikutnya adalah bentuk geometrikal dari objek tumbuhan, artifisial, binatang dan figur manusia dan campuran yang berbasis dari unsur garis. Prinsip penyusunan yang ditulis Meyer adalah:

¹ Koentjaraningrat, 2005

² Mashuri, 2010

³ Meyer, F.S., 1957

(a) Dekorasi yang dihasilkan dengan susunan dan penggabungan titik-titik dan garis,

atau gabungan dan pembagian figur geometrik, disusun sedemikian rupa dengan hukum irama (rythem), keberaturan (regularity), symmetry dll.

(b) Dekorasi yang dihasilkan dengan memunculkan (representasi) objek dari dunia luar, imitasi organik alam seperti bentuk tanaman, binatang dan manusia, bentuk kristalisasi, bentuk fenomena alam serta objek artificial. Bentuk ragam hias di seluruh wilayah Nusantara berbeda-beda coraknya dari setiap daerah. Perbedaan itu dilihat dari beberapa alasan antara lain karena kepercayaan dan kegunaan yang berbeda. Perkembangan ragam hias dalam seni kriya ini pada berbagai media di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan karena proses akulturasi, adaptasi dan asimilasi.

Fungsi utama ragam hias pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan, yang diharapkan dapat memberi pengaruh rasa ketentraman dan kesejukan bagi yang menempatinnya. ragam hias rumah tersebut banyak diilhami oleh flora, fauna, alam, dan lain sebagainya, setiap motif pada ragam hias tersebut mempunyai makna tersendiri yang diyakini oleh masyarakatnya. Ragam hias tradisional dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai corak hias atau ornamen yang berakar dari tradisional Jawa. Ragam hias dapat diartikan sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan pada suatu benda atau suatu elemen tambahan pada bentuk struktural. Ragam hias menurut sifatnya dibagi menjadi dua yakni ragam hias naturalistik dan stilistik. Ragam hias naturalistik merupakan ragam hias yang dalam penyusunannya/pembentukannya meniru penampakan fenomena alam. Sifatnya penggambarannya lebih natural. Ragam hias stilistik merupakan ragam hias yang dalam penyusunannya/pembentukannya didasarkan pada proses stilasi / pengayakan dari elemen dasar. Berdasarkan elemen pembentuknya ragam hias dapat dibedakan menjadi ragam hias berjenis geometris, tumbuh-tumbuhan, makhluk hidup (binatang dan manusia).⁵

¹ Guntur, 2004

Pada bangunan-bangunan jaman Hindu di Indonesia selalu dikenakan perhiasan,-perhiasan, mereka percaya bahwa tempat itu

adalah tiruan dari tempat bersemayamnya dewa. Perhiasan-perhiasan tersebut pada umumnya diterapkan pada bangunan candi.⁶Perhiasan teratai memegang peranan penting, baik bunga, kuntum, dan bagian lainnya karena bunga teratai karena dianggap memiliki kesucian sesuai dengan ajaran hindu-budha. Pada jaman Islam di Indonesia, pengaruh ornament boleh dibilang minim. Dalam agama islam ada ajaran yang melarang melukiskan makhluk hidup, apalagi manusia. Kalaupun ada hiasan yang menggambarkan makhluk hidup, hiasan tersebut sudah demikian disamarkan dalam seni ukir sehingga tidak lagi mungkin menggambarkan makhluk hidup.⁷

Pada jaman penjajahan Belanda di Indonesia banyak sekali bermunculan bangunan yang bergaya indis (*indhisce*), hal tersebut dimulai dari Tahun ke 1800-an. Bangunan pada masa ini merupakan perpaduan arsitektur dari Eropa dalam hal ini Belanda dengan arsitektur local. Bahkan pemerintah Hindia Belanda melakukan peraturan yang ketat terhadap pembangunan Pemerintahan Belanda yang ada di Indonesia. Ornamen hias banyak mengadopsi gaya-gaya Eropa, bahkan pada beberapa elemen bahan bakunya sengaja didatangkan langsung dari Belanda. Hal ini masih terlihat jelas pada beberapa rumah-rumah kuno yang terdapat di Laweyan, Kauman dan bahkan di Kraton Surakarta. Perkembangan desain interior dan arsitektur di Indonesia, sangat ditentukan oleh tindakan dan pikiran manusia Indonesia sendiri. Sebagai bangsa yang berkepribadian sepantasnya apabila bangsa Indonesia mempunyai kewajiban untuk melestarikan budaya peninggalan nenek moyang. Pelestarian budaya tersebut tidak hanya berupa tindakan memelihara wujud-wujud kebudayaan, tetapi harus pula diartikan sebagai pengembangan nilai-nilai budaya, agar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Bangsa Indonesia tidak mungkin kembali kemasa silam, tetapi

¹ Soeharto, 1972

² Soekmono, 1973

justu harus menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Untuk itu, bangsa Indonesia harus dapat beradaptasi dengan

budaya-budaya lain di dunia, sehingga mau tidak mau akan terjadi transformasi, interaksi dan saling mempengaruhi diantara budaya-budaya yang ada di dunia. Untuk dapat memperoleh hasil yang terbaik, sudah barang tentu harus selektif budaya mana yang paling cocok dengan budaya bangsa Indonesia. Arya Ronald menjelaskan bahwa sebagai anggota masyarakat, manusia Jawa sangat menghargai perubahan. Perubahan-perubahan itu meliputi; sistim nilai, pola fikir, sikap, perilaku serta norma yang tidak seluruhnya akan berubah secara linier dan menurut pengamatan, dapat ditafsirkan bahwa yang paling banyak mengalami perubahan adalah sistim nilai, diikuti oleh pola fikir, sikap, perilaku dan yang paling lambat berubah adalah norma.⁸

Industri pariwisata seringkali dipandang sebagai salah satu sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia. Apabila sektor tersebut berkembang atau mundur, maka banyak negara atau pemerintah dipengaruhi secara ekonomis. Penerimaan internasional dari pariwisata merupakan masukan dari luar ekonomi domestik dan mempunyai dampak positif. Masalah yang paling berpengaruh secara strategis saat ini dan di masa mendatang adalah dampak dari arus globalisasi ekonomi yang melanda kencang dan memiliki sifat yang mampu melakukan perubahan struktural dalam pasar ekonomi. Peranan pariwisata yang paling besar dan penting adalah pengaruhnya terhadap produk domestik bruto di negara-negara yang didominasi oleh pariwisata massal, yaitu di negara-negara yang sangat bergantung pada pariwisata. Menurut Spillane Industri pariwisata dapat dibagi dalam lima bidang : hotel dan restoran, tour and travel, transportasi, pusat wisata dan souvenir dan bidang pendidikan kepariwisataan. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan dan permintaan. Biasanya mereka tertarik pada _____

¹Ronald Arya, 1998

suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah : keindahan alam, iklim atau cuaca, kebudayaan, sejarah, kesukuan, kemampuan

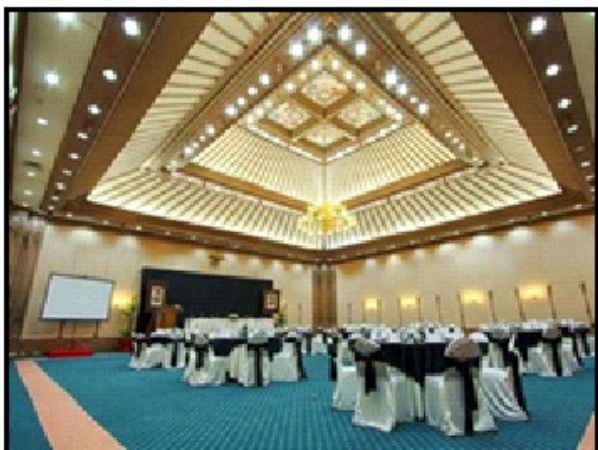
atau kemudahan berjalan ke tempat tertentu, ada lain sebagainya.⁹

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan formalis/strukturalisme simbolis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif mengarah pada analisis interpretatif, metode tersebut menghendaki cakupan skala penelitian yang kecil tetapi terletak pada kerangka konseptual yang luas, pada sisi lain pendekatan kualitatif tersebut merupakan upaya mencari makna yang lebih penting. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka dan penelitian lapangan yang meliputi dokumentasi dan pencatatan, observasi, dan wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hotel Sahid Raya Solo pada awalnya merupakan cikal-bakaldari bisnis Sahid Group yang ada di seluruh Indonesia. Hotel ini didirikan sejak 1966, sejak awal tahun 2010 hotel ini berganti nama menjadi Hotel Sahid Jaya, merupakan hotel bintang lima, merupakan satu dari tiga hotel bintang lima yang ada di Surakarta. Hotel ini milik dari Sahid Group yang diketuai oleh KPH. Sukamdani Sahid Gitosarjono. .



Gambar 01. *Pedan Ballroom* Hotel Sahid Jaya (Dok. Sahid Jaya)

Pedan Ballroom yang mempunyai kapasitas/ daya tampung 500 orang merupakan salah satu dari tiga *meeting room* yang disediakan

sebagai penunjang kelengkapan dari Hotel Sahid Jaya Surakarta, dua yang lainnya adalah *Sukoharjo Room* (kapasitas 150 orang) dan *Executive Lounge* (kapasitas 50 orang), ruang ini merupakan ruang meeting yang paling besar diantara ruang meeting lainnya. Ruang tersebut biasanya disewakan untuk acara ; seminar, wisuda, pernikahan, rapat dan lain-lain. Tata letak/lay-out mebel dari ruang ini sangat bervariasi, disesuaikan dengan kepentingan pemakaian dari pengguna ruang. Pedan sendiri mengambil nama dari sebuah Kecamatan di wilayah Kabupaten Klaten Jawa Tengah yang merupakan penghasil kerajinan tenun, payung hias dan batik.

4.1. Singep Pedan Ballroom



Gambar 02. Ragam hias *Singep Pedan Ballroom* Hotel Sahid Jaya (Dok. Penulis)

Ragam hias *Singep Pedan Ballroom* berupa gambar wayang kulit purwa dengan latar belakang teknik wayang beber/ gradasi. Ragam hias *Singep Pedan Ballroom* berupa empat dewa.

¹ Spillane. SJ, James .J, 1994

4.1. Ragam Hias Batara Indra

Dewa Indra, bratanya ialah sifat angkasa/ langit; Langit mempunyai keleluasaan yang tidak terbatas, sehingga mampu menampung

apa saja yang datang padanya. Seorang pemimpin hendaknya mempunyai keleluasaan batin dan kemampuan untuk mengendalikan diri yang kuat, sehingga dengan sabar mampu menampung pendapat rakyat yang bermacam-macam.



Gambar 03. Ragam Hias 1, Batara Indra
(Dok. Penulis)

Watak langit/ awan dalam menegakkan keadilan tidak memperdulikan siapa yang ada dibawahnya apakah, gunung, kota maupun samudra, apabila jatuh tetap menjadi hujan. Merupakan perumpamaan para pembawaan sifat keadilan, para pejabat yang menegakkan keadilan, tidak peduli apakah saudara, teman maupun siapa saja yang harus menerima keadilan. Pada gambar tersebut dilukiskan gambar neraca/ timbangan sebagai simbol keadilan dalam memberikan kesejahteraan. Didalam cermin terdapat gambaran awan, angin, dan tanaman sebagai lambang pembawa kesejahteraan.

4.1. Ragam Hias Betara Srisadana



Gambar 04. Ragam Hias 2, Batara Srisadana (Dok. Penulis)

Betara Srisadana merupakan symbol dari kesuburan, dalam mitos Jawa, Sadana merupakan saudara dari Dewi Sri, Dewi Sri menjelma menjadi ular, sementara Sadana menjelma menjadi burung Sriti. Dewi Sri merupakan dewi kesuburan dari tanaman padi, sementara Sadana merupakan dewa kesuburan dari tanaman palawija. Kebiasaan menghormati Dewi Sri yang disebut dewi padi dan Sadana yang disebut dewa palawija dilakukan turun temurun oleh masyarakat Jawa agraris¹⁰.

Pada frame tersebut terdapat gambar burung sriti yang dipanah (*ruwat*) sebagai simbol membasmi hama serangga (burung pemakan serangga). Pada frame tersebut juga terdapat gambar cermin yang didalamnya terdapat gambar *krobongan*, dan tanaman sebagai lambang pembawa kesuburan dan kemakmuran.

4.1. Ragam Hias Batara Baruna

Batara Baruna, bratanya ialah sifat dan watak Samudra (*laut/air*). Laut betapapun luasnya, senantiasa mempunyai permukaan yang rata dan sejuk, menyegarkan. Seorang pemimpin hendaknya menempatkan semua rakyatnya pada derajat dan martabat yang

¹⁰ <http://tembi.net/ensiklopedi-upacara-adat/sri-sadana-dalam-upacara-ulur-ulur>

sama dihatinya. Dengan demikian ia dapat berlaku adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang terhadap rakyatnya. Samudera mempunyai watak yang luas sehingga mampu menampung apa saja, baik itu hal-hal yang baik maupun buruk, segala sampah masuk ke laut, Watak yang mampu menampung keluhan, aspirasi, dan masukan orang lain dengan tingkat kesabaran yang tinggi.



Gambar 05. Ragam Hias 3, Batara Baruna (Dok. Penulis)

Pada ragam hias tersebut digambarkan dengan figur Batara Samudera/ Baruna. Samudera dapat diartikan juga sebagai air, mempunyai watak memberikan kehidupan kepada makhluk hidup, baik manusia, tumbuh-tumbuhan maupun hewan semua membutuhkan air demi kelangsungan hidupnya. Watak yang bersikap adil dan ikhlas, tidak arogan, tidak mau menang sendiri, dan memiliki semangat persaudaraan yang tinggi terhadap sesama.

Pada frame tersebut terdapat gambar guci (*cupu*) sebagai simbol tempat air sebagai sumber/ pemberi kehidupan. Pada frame tersebut juga terdapat gambar kapal, ikan dan air sebagai lambang pembawa kesejahteraan.

4.5. Ragam Hias Batara Brama



Gambar 6. Ragam Hias 3, Batara Brama (Dok. Penulis)

Dewa Agni/ Brama, bratanya ialah sifat dan watak *Dahana* atau Api. Api mempunyai kemampuan untuk berani menegakkan hukum dan kebenaran secara tegas dan tuntas tanpa pandang bulu (membakar habis dan berwibawa). Sifat api ini diambil sebagai contoh untuk seorang raja harus mampu menghukum siapa saja yang salah, tidak pandang bulu apakah itu sanak atau keluarga, apabila bertindak salah harus dihukum demi tegaknya keadilan. Watak yang juga memiliki kekuatan pelebur yang mampu memecahkan masalah yang muncul.

Pada frame tersebut terdapat gambar perapian (semacam *anglo*) sebagai simbol kekuatan api. Pada frame tersebut juga terdapat gambar cermin yang didalamnya terdapat gambar sinar matahari dan bangunan sebagai lambang kekuatan keadilan dan pembawa perlindungan.

Terkait dengan desain interior dengan menggunakan ragam hias Jawa, seperti diungkapkan Cohen dalam Spillane bahwa daya tarik bagi seorang wisatawan dapat berupa *spiritual centre* maupun *cultural centre*, dimana seseorang mencari makna dalam perjalanannya. Salah satu motivasi wisatawan untuk datang melakukan kunjungan wisata adalah *Cultural Motivation*/ motifasi untuk mengetahui budaya masyarakat yang dikunjunginya. Pada fenomenologi tersebut Cohen membagi jenis wisatawan menjadi lima yaitu : (1) *Existensial*, mencari 'pelarian' untuk mengembangkan spiritual intensif bergabung dengan masyarakat

lokal. (2)*Eksperimental*, mencari “gaya hidup” dengan melakukan asimilasi dengan masyarakat lokal. (3) *Eksperiental*, menikmati ‘makna’ kehidupan lokal dan menikmati kehidupan lokal. (4)*Diversionery*, mencari ‘perbedaan dan pelarian’ dari rutinitas yang membosankan, dengan standar pelayanan yang maksimal. (5) *Recreasional*, menghibur diri dan melakukan relaksasi, keaslian dianggap tidak begitu penting.¹

4. KESIMPULAN

Tiga dari ragam hias tersebut merupakan simbol delapan dewa (Betara Indra, Betara Baruna dan Betara Brama) dalam ajaran Hasta Brata, yakni simbol dari watak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, sementara satu ragam hias (Betara Srisadana) merupakan simbol yang memiliki makna kesuburan/ kemakmuran.

Ragam hias tradisional Jawa disamping sebagai daya tarik unsur estetika juga mengandung banyak makna yang tersirat didalamnya ajaran filosofi Jawa. Ajaran tersebut sampai saat ini masih dipercaya oleh sebagian pemimpin yang memiliki latar belakang budaya Jawa, salah satunya adalah pemilik Hotel Sahid Jaya. Beberapa bangunan perusahaan yang dimiliki rata-rata mempunyai atmosfer budaya Jawa yang sangat kuat. Hal ini seiring dengan pandangan hidup pemilik tentang pemahaman filsafat Jawa².

Manfaat lain dari ditampilkannya ragam hias tersebut agar lebih memperkenalkan dan melestarikan kembali kebudayaan Jawa yang adi luhur. Lebih daripada itu diharapkan mampu menjadi daya tarik hotel dengan tema wisata budaya bagi tamu hotel, baik wisatawan lokal maupun internasional.

¹Spinale, 1994:74.

²wawancara Sigit (69th), karyawan Sahid Group

5. REFERENSI

Guntur (2004), *Ornamen, Sebuah Pengantar*, STSI Press, Surakarta

Koentjaraningrat (2005), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta

Lincoln Y.S., Guba E.G. (1985), *Naturalistic Enquiry*, Sage Publications, Beverly Hill

Mashuri (2010), *Revolusi Gaya Arsitektur dalam Evolusi Kebudayaan*, Jurnal ‘Ruang’ Vol.2, No.2, September 2010, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

Meyer, F. S. (1957), *Hand Book of Ornament*, New York, N.Y. 10014, United States of America: Dover Publications, Inc.

Ronald, Arya, (1986), *Manusia dan Rumah Jawa*, Jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Soeharto (1992), *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, UNS Press, Surakarta

Soekmono (1973), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III*, Kanisius, Yogyakarta

Spillane SJ, James J. (1994), *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Kanisius-Lembaga Studi Realino, Yogyakarta

Spradley (1980), *Participant Observation*, Hold Roinehard and Wilson, New York

Sutopo H.B. (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Universitas Sebelas Maret Press, Surakarta

<http://sekarbudayanusantara.co.id/>, 25/9/2014, 18.05 WIB

<http://tembi.net/ensiklopedi-upacara-adat/sri-sadana-dalam-upacara-ulur-ulur>, 20/9/2014, 17.21WIB